

ABSTRAKSI

Perusahaan yang akan *go public* cenderung memulai dengan melakukan keputusan *initial public offerings* (IPO) yang dilakukan di *primary market* (pasar perdana). Selanjutnya di *secondary market* (pasar sekunder) atau yang biasa disebut pasar modal, saham tersebut akan di perjual-belikan. Harga saham pada penawaran perdana ditentukan berdasarkan kesepakatan antara perusahaan emiten dengan penjamin emisi efek (*underwriter*). Pada dasarnya, perusahaan yang baru saja *go public* ingin saham perdana yang diterbitkan mendapatkan respon positif dari masyarakat maupun investor. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan sangat menentukan indikator kesuksesan perusahaan dalam melakukan IPO. Terkadang perusahaan melakukan manipulasi agar laporan keuangan yang disajikan lebih menarik.

Penelitian ini mencoba melihat hubungan antara pelaksanaan IPO yang dilakukan perusahaan dengan praktik *earnings management* yang biasanya kerap dilakukan perusahaan pada periode IPO. Hal tersebut dilakukan perusahaan untuk meyakinkan para calon investor agar menanamkan investasinya untuk perusahaan tersebut. Penelitian sebelumnya dapat membuktikan bahwa terjadi praktik *earnings management* pada periode sekitar IPO. Akan tetapi, penelitian tersebut meneliti perusahaan yang melakukan IPO pada periode sebelum tahun 2000.

Penelitian ini menggunakan perhitungan *discretionary accruals* untuk mengukur apakah perusahaan melakukan *earnings management* atau tidak. Perusahaan yang diteliti merupakan perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2004-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earnings management* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap pelaksanaan IPO. perusahaan yang melakukan IPO tidak terbukti melakukan *earnings management* pada periode 1 tahun sebelum IPO, pada saat pelaksanaan IPO maupun pada periode 1 tahun sesudah IPO. perbedaan tahun pelaksanaan IPO antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam hasil penelitian ini.